

Hubungan remunerasi bankir dan kinerja perbankan dalam perspektif multivariat

Muhammad Luthfi Setiarno Putera

¹Institut Agama Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah.
Email: m.luthfi@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Kapasitas dan kapabilitas bankir dalam merumuskan dan menjalankan kebijakan umumnya berdampak pada kinerja perbankan, yang menurut beberapa penelitian terdahulu dapat berhubungan dengan besaran penghargaan yang diberikan. Penelitian ini mengkaji kemungkinan adanya hubungan antara remunerasi bankir dan kinerja perbankan di Indonesia. Melalui analisis faktor sebagai pendekatan multivariat, diperoleh bahwa remunerasi dan ukuran bankir memiliki hubungan secara positif dengan faktor akuntansi, antara lain pendapatan, beban dan keuntungan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa keputusan pemberian remunerasi perlu dikelola untuk mengantisipasi risiko yang ditimbulkan faktor internal dan eksternal.

Kata Kunci: Bankir; kinerja; remunerasi

Inter-relationship between board remuneration and bank performance in multivariate perspective

Abstract

The board capacity and capability in developing and carrying out regulation are generally coherent with bank performance. Such association with remuneration as the reward is suggested by some previous research as one of the primary underlying aspects. This article presents evidence on the relationship between board remuneration and bank performance in Indonesia. By employing factor analysis, board remuneration and board size showed a positive relationship with the accounting aspect, such as income, cost, and profit, among others. After all, the decision beyond the remuneration system as an award should be overseen to mitigate the risk due to internal and external factors.

Keywords: Board; performance; remuneration

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang positif merupakan harapan dari setiap negara, tidak terkecuali Indonesia. Pertumbuhan yang positif mengindikasikan produktivitas yang meningkat, yang disertai meningkatnya level kehidupan masyarakat yang ada di dalamnya, Mankiw (2009). Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2018 diproyeksikan berada pada kisaran 5,0% - 5,3%. Namun, ekspektasi pertumbuhan ekonomi yang tinggi terlihat bertentangan dengan capaian pertumbuhan di sektor perbankan yang tidak begitu bergairah. Hal ini tentu menimbulkan kekhawatiran pada sisi pemerintah dan pelaku ekonomi, mengingat kondisi perekonomian global yang belum stabil.

Bank adalah lembaga penyaluran yang berfungsi menghimpun dana dari nasabah atau pihak ketiga lainnya dan menyediakan pinjaman kepada debitur, Casu, Girardone, dan Molyneux (2015). Bank yang memiliki kinerja baik ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tata pengelolaan yang baik, Peni dan Vähämaa (2012). Bank utamanya mengemban tanggung jawab terkait perannya yang vital dalam sistem perekonomian, Andres dan Vallelado (2008). Sejak krisis keuangan 2007-2008 melanda perekonomian global, isu-isu mengenai pengelolaan perbankan yang sehat semakin marak muncul ke permukaan, Love dan Rachinsky (2015). Hal ini agar model bisnis yang dijalankan mendatangkan keuntungan yang optimal, tidak hanya kepada bank, tetapi juga bagi nasabah, masyarakat luas, dan pemerintah.

Namun demikian, bank adalah salah satu institusi yang rentan terseret imbas dari krisis perekonomian. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada 1997 – 1998 dirasakan sangat parah oleh industri perbankan, bahkan intervensi yang dilakukan pemerintah untuk meredam kekacauan yang ditimbulkan tidak mampu menahan arus penarikan dana keluar, Agusman et al., (2014); Trinugroho et al., (2014). Menurut Trinugroho et al. (2014), tata kebijakan pemulihan perbankan tidak serta merta mendatangkan manfaat dengan spontan dan segera pasca krisis mereda. Pada beberapa kasus, pemegang saham memandang bahwa pemberian remunerasi yang tinggi dapat menghindarkan bank dari kerentanan krisis keuangan.

Harus diakui bahwa remunerasi yang tinggi belum menjamin bank tidak akan mengalami krisis karena kesehatan sektor perbankan dipengaruhi oleh banyak kondisi. Oleh karena itu, diperlukan tata kelola bank dan proteksi yang mumpuni untuk mengantisipasi dampak dari suatu krisis ekonomi, Hadad et al., (2011). Dalam hal ini, bankir memiliki peranan yang penting untuk turut merumuskan dan mendukung berjalannya kebijakan tersebut. Meski perbankan diawasi dan diatur oleh banyak regulasi internal, perlu diakui bahwa terdapat banyak sekali faktor yang turut mempengaruhi kinerja perbankan, misalnya intervensi pemerintah, Becht; Bolton; Röell (2011).

Hingga saat ini, terdapat banyak penelitian yang mengkaji apakah kinerja perbankan memiliki hubungan dengan remunerasi bankir, Gregg, Jewell, dan Tonks, (2012); Deysel dan Kruger (2015); Lee dan Isa, (2015); Love and Rachinsky, (2015); Agyemang-Mintah (2016); Berger, Imbierowicz, dan Rauch, (2016). Dengan menggunakan regresi atau teknik pemodelan lainnya, sebagian besar penelitian tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara remunerasi dan kinerja. Tetapi, bukti empiris yang mengkaji hubungan antara kinerja perbankan dan remunerasi bankir di negara berkembang dengan aspek multivariat, khususnya di Indonesia, masih minim. Selain itu, ditemukan hal yang cukup bertentangan dimana sebagian institusi keuangan dari total 296 institusi dari 30 negara yang menerapkan kebijakan remunerasi tinggi justru mengalami penurunan kinerja dan semakin menurun selama krisis keuangan, Erkens, Hung, dan Matos, (2012). Hal ini mengindikasikan inefektivitas insentif bagi dewan/bankir yang bertujuan untuk mendorong munculnya rumusan kebijakan mitigasi yang tepat, namun pada kenyataannya tidak sesuai dengan ekspektasi.

Munculnya beberapa temuan empiris yang bertentangan mendorong penerapan analisis faktor pada kajian ini untuk menyelidiki hubungan internal antar variabel yang meliputi aspek keuangan, akuntansi, operasional, dan pengelolaan perbankan. Selain kemampuan untuk mengungkapkan hubungan antar variabel, analisis faktor juga dapat menunjukkan ringkasan informasi dengan hanya diwakili beberapa komponen atau faktor saja, Costello dan Osborne, (2005); Hair et al., (2010). Alih-

alih menggunakan regresi, analisis faktor akan memungkinkan dalam mengidentifikasi hubungan antara remunerasi bankir dan kinerja bank di Indonesia.

METODE

Sebagai salah satu negara berpenduduk terbesar, Indonesia menjadi pasar yang menarik bagi industri perbankan. Hingga Juni 2018, berdasarkan data OJK, tercatat ada 115 bank umum yang terdaftar dan menjalankan bisnisnya dalam pengawasan BI dan OJK. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengkaji dan mengidentifikasi pola hubungan antar variabel-variabel yang berkaitan dengan remunerasi bankir dan kinerja perbankan. Variabel-variabel yang dipilih didasari pada beberapa hasil penelitian terdahulu dengan mempertimbangkan pula ketersediaan data.

Seperti dinyatakan oleh Doucouliagos, Haman, dan Askary (2007) dan Lee dan Isa (2015), remunerasi diduga memiliki hubungan dengan pendapatan, keuntungan, maupun indikator keuangan dan profitabilitas lainnya. Untuk menjelaskan hal tersebut, analisis faktor diharapkan dapat menemukan hasil yang relevan dan konsisten dengan penelitian terdahulu sebab analisis ini tidak memerlukan bermacam-macam pengujian untuk meyakini adanya hubungan antar variabel yang secara statistik signifikan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tampang-lintang yang terdiri atas beberapa variabel dan indikator yang berhubungan dengan perbankan pada tahun 2013. Data ini sebagian besar bersumber dari majalah Infobank keluaran September 2014 dan laporan tahunan bank-bank. Pengambilan data tahun 2013 didasari oleh beberapa alasan, diantaranya keinginan peneliti untuk melihat pengaruh pasca-krisis perekonomian global 2009-2011 terhadap hubungan yang terbentuk antara remunerasi bankir dan kinerja perbankan di Indonesia beberapa tahun setelahnya. Dalam dunia perbankan, bankir dikenal juga sebagai jajaran pimpinan atau penanggung jawab bank, yaitu komisaris dan direksi. Keterangan lebih spesifik mengenai variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel penelitian

Variabel	Kepanjangan	Unit
<i>ASSET</i>	Total aset	Rp juta
<i>PROF</i>	Keuntungan/kerugian	Rp juta
<i>INCM</i>	Pendapatan	Rp juta
<i>COST</i>	Beban	Rp juta
<i>ECOST</i>	Beban Tenaga Kerja	Rp juta
<i>NUM_COM</i>	Ukuran dewan komisaris	Orang
<i>NUM_DIR</i>	Ukuran dewan direksi	Orang
<i>REM_COM</i>	Rataan remunerasi komisaris	Rp juta
<i>REM_DIR</i>	Rataan remunerasi direksi	Rp juta
<i>SAL_RAT</i>	Rasio gaji antara karyawan dengan jabatan tertinggi dan karyawan dengan jabatan terendah	-
<i>CTI_RAT</i>	Rasio beban operasional atas pendapatan operasional (BOPO)	%
<i>ROA</i>	<i>Return-on-asset</i>	%
<i>NIM</i>	<i>Net interest margin</i> (margin bunga bersih)	%

Pada tahun 2013, tercatat ada sebanyak 120 bank, baik bank umum maupun syariah, yang beroperasi di Indonesia. Bank yang tidak termasuk dalam fokus penelitian adalah bank perkreditan rakyat karena memiliki peran dan fungsi yang lebih terbatas. Sebanyak 10 dari 120 bank merupakan bank asing, seperti HSBC Hongkong, Deutsche Bank Jerman, dan Bangkok Bank Thailand.

Variabel-variabel yang sudah ditetapkan sebelumnya dapat diidentifikasi dan dikaji menggunakan pendekatan multivariat dengan analisis faktor. Analisis ini cukup unik karena tidak membedakan antara variabel eksplanatori (X) dan variabel respon (Y), seperti halnya lazim ditemui pada analisis regresi. Meski demikian, analisis faktor juga memiliki model yang tersusun atas beberapa faktor yang meringkas seluruh variabel, Yong dan Pearce (2013). Model tersebut dapat digunakan untuk memperoleh nilai prediksi berdasarkan variabel determinan yang mewakili kinerja bank, remunerasi bankir dan sebagainya. Berikut ini merupakan persamaan yang menaksir skor faktor untuk tiap kemungkinan faktor dimana p mewakili banyak variabel dan m mewakili banyak faktor, $m < p$:

$$\begin{aligned} z_{1,i} &= \ell_{1,1} F_{1,i} + \ell_{1,2} F_{2,i} + \dots + \ell_{1,m} F_{m,i} + \varepsilon_{1,i} \\ z_{2,i} &= \ell_{2,1} F_{1,i} + \ell_{2,2} F_{2,i} + \dots + \ell_{2,m} F_{m,i} + \varepsilon_{2,i} \\ &\vdots \\ z_{p,i} &= \ell_{p,1} F_{1,i} + \ell_{p,2} F_{2,i} + \dots + \ell_{p,m} F_{m,i} + \varepsilon_{p,i} \end{aligned} \quad (1)$$

Variabel z pada persamaan (1) adalah variabel yang dinormalkan, sehingga perlu diubah ke bentuk awal untuk memperoleh prediksi dari kinerja bank maupun determinan lainnya yang digunakan pada penelitian ini. Nilai ℓ dan x sebagai variabel asal yang menyusun z seharusnya berbeda antar bank, sementara nilai F adalah sama antar bank. Berdasarkan Yong dan Pearce (2013), tidak ada batasan untuk jumlah faktor yang harus diperoleh, meski diharapkan jumlahnya minimal dua faktor. Sementara, koefisien factor loading ℓ dan common factor F tidak akan dijelaskan secara rinci karena tidak menjadi fokus utama penelitian dan tidak begitu mudah untuk diinterpretasikan.

Untuk memungkinkan analisis yang tepat, sebaiknya diperoleh minimal 2 faktor yang variabel penyusunnya tidak ditemukan pada faktor lain pada saat yang bersamaan. Hal ini berimplikasi bahwa jika ROA dan margin bunga bersih (NIM) mengisi faktor 1, maka kemungkinannya untuk dapat mengisi faktor 2 adalah sangat rendah. Namun, crossloading tetap dimungkinkan asalkan nilai loading pada faktor dimaksud minimal 0,4 Costello dan Osborne, (2005).

Terdapat beberapa alasan yang melandasi pemilihan variabel pada penelitian ini. Berdasarkan Sufian dan Habibullah (2009), total aset memiliki hubungan kausalitas yang signifikan dalam arah yang positif dengan beberapa indikator yang mencerminkan kinerja perbankan dalam aspek profitabilitas, seperti ROA dan NIM. Hal ini mengindikasikan bank dengan ukuran aset yang lebih baik cenderung memperoleh pendapatan yang tinggi sehingga berdampak pada imbal hasil yang relatif memuaskan, Liu et al., (2012); Love dan Rachinsky (2015). Hal ini menjelaskan mengapa total aset banyak digunakan sebagai proksi untuk ukuran bank karena dipandang relevan dalam mendefinisikan kemampuan bank untuk mencapai skala ekonomi pada tingkatan tertentu, Trinugroho et al., (2014).

Perbankan yang sehat dianalisis dari besarnya pendapatan yang diperoleh dan beban pengeluaran. Tergolong sebagai indikator akuntansi perbankan, kedua variabel tersebut dapat digunakan untuk merepresentasikan ukuran perbankan layaknya total aset, Doucouliagos, Haman, dan Askary, (2007). Selisih dua variabel tersebut menghasilkan indikator akuntansi yang sangat lazim dijumpai, yaitu laba/rugi. Bank dengan pendapatan yang tinggi belum terjamin akan memperoleh pertumbuhan laba yang positif jika beban yang dikeluarkan justru lebih besar dari total pendapatan. Hal ini mendorong digunakannya variabel rasio BOPO sebagai representasi kemampuan bank dalam mengelola aset dan menangani risiko.

Industri perbankan tidak akan mencapai keuntungan dan efisiensi tanpa adanya pengelolaan dan supervisi yang baik dari jajaran bankir. Peran tenaga kerja juga tidak dapat dikesampingkan mengingat mereka adalah pihak yang menafsirkan dan menjalankan kebijakan yang dirumuskan oleh para komisaris dan direksi. Hal ini yang mendasari pentingnya pengaturan komponen kesejahteraan bagi jajaran bankir dan tenaga kerja Al Tamimi, (2012); Agyemang-Mintah, (2016). Namun, kenyataan yang ditemukan adalah pemberian remunerasi tidak terbukti berasosiasi dengan peningkatan kinerja dan justru mengarah pada inefisiensi biaya, Agoraki et al. (2010); Becht, Bolton, dan Röell, (2011); Shiwakoti, (2012). Bukti yang bertentangan ini yang mendorong dilakukannya kajian ini untuk mengeksplorasi pola hubungan antara remunerasi bankir dan kinerja perbankan di Indonesia menggunakan analisis faktor. Diharapkan bahwa minimal salah satu dari remunerasi komisaris, remunerasi direksi, ukuran dewan komisaris, dan ukuran dewan direksi berhubungan dengan performa keuangan, akuntansi, maupun indikator kinerja lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum masuk ke tahap utama, ada baiknya untuk melakukan beberapa pengujian agar hasil analisis faktor dapat menjawab rumusan permasalahan mengenai relasi antara remunerasi dan kinerja bank. Seluruh variabel menjalani uji asumsi statistik dengan analisis missing value (maksimal 5% missing value dari seluruh 13 variabel), uji normal multivariat, dan uji multikolinieritas.

Diindikasikan adanya ketidaksesuaian dengan distribusi normal karena ditemukan kemencengan dan kurtosis yang bernilai positif pada sebagian besar variabel, terkecuali rasio BOPO dan ukuran direksi. Dengan menerapkan transformasi logaritma, hasil yang diperoleh tidak jauh berbeda. Jadi, diputuskan untuk tidak melakukan transformasi demi kemudahan interpretasi.

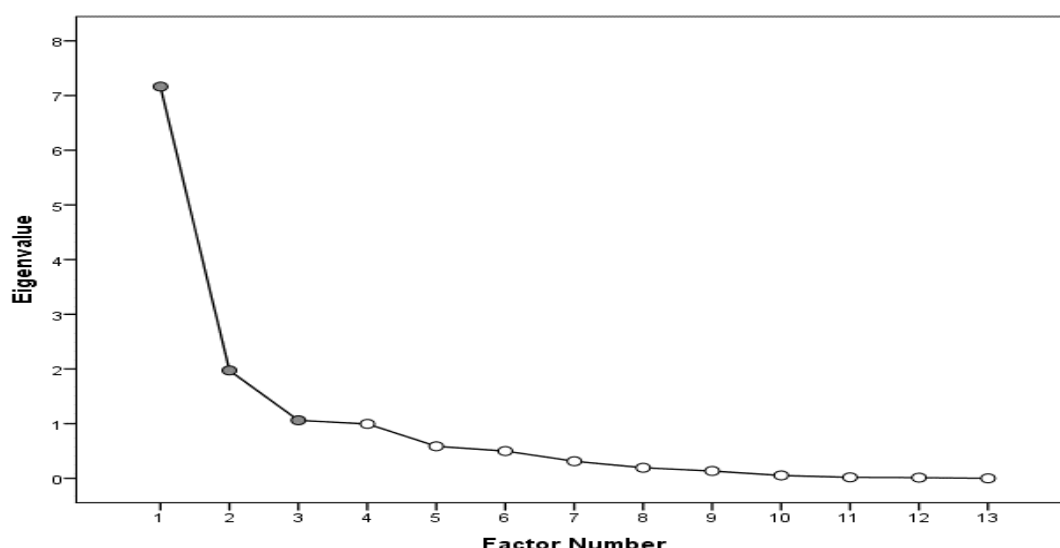
Analisis faktor sangat peka terhadap keberadaan multikolinieritas karena salah satu tujuan penggunaannya adalah meminimumkan korelasi antar faktor. Selain itu, analisis faktor juga mensyaratkan data yang cukup agar hasilnya terpercaya. Lazimnya, uji korelasi yang digunakan adalah *Bartlett test of sphericity*, sementara uji kecukupan data dengan Kaiser-Meyer-Olkin *measure of sampling adequacy* (KMO). Hasil pengujian ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji pendahuluan untuk analisis faktor

Uji	Nilai	Keterangan
Kaiser-Meyer-Olkin <i>Measure of Sampling Adequacy</i>	0.790	Ukuran sampel memadai
Bartlett's <i>Test of Sphericity</i>	<i>Approx. chi-sq</i> : 2886.274 <i>p-value</i> : 0.000	Layak untuk dilanjutkan ke analisis faktor

Berdasarkan Tabel 2, nilai KMO sebesar 0,79 (mendekati 1) mengindikasikan analisis faktor tepat untuk melihat relasi yang terbentuk antar variabel yang terkait dengan perbankan di Indonesia, khususnya variabel yang mengukur kinerja perbankan dan remunerasi bankir. Selain itu, ukuran sampel sebanyak 120 bank adalah memadai untuk dilakukan analisis faktor. Hasil uji Bartlett juga menunjukkan bahwa secara statistik terbukti adanya hubungan kolinear yang terbentuk antar variabel penelitian sehingga analisis faktor cocok untuk dilanjutkan. Hal ini didukung oleh p-value yang lebih rendah daripada tingkat signifikansi 5%. Jadi, dapat dikatakan bahwa variabel yang berkaitan dengan remunerasi akan membentuk hubungan dengan variabel lainnya sehingga hal ini dapat memudahkan proses identifikasi mengenai arah hubungan remunerasi dan variabel lainnya, penyebab terbentuknya hubungan dan akibat yang dapat terjadi dari hubungan tersebut.

Jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 13 sehingga banyak komponen atau faktor yang maksimal terbentuk juga sama, yaitu sebanyak 13. Karena kriteria pemilihan faktor didasari atas nilai eigen yang lebih besar daripada 1, maka jumlah faktor yang dapat mewakili dan menjelaskan hubungan antara seluruh variabel sebanyak 3 seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Secara kumulatif, varians yang dijelaskan oleh tiga faktor adalah 78,43%. Dengan demikian, seluruh variabel akan terlokasikan ke dalam tiga faktor.



Gambar 1. Scree Plot untuk Faktor Terpilih

Communalities pada analisis faktor memiliki kesamaan dengan R-sq pada regresi yang lazim digunakan sebagai alat untuk mengukur kontribusi variabel bebas (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y). Pada kasus ini, variabel bebas diperankan oleh faktor, sementara variabel dependen diperankan oleh suatu variabel input. Pada Tabel 3, diindikasikan bahwa tiga faktor yang terbentuk mampu menjelaskan masing-masing variabel input dengan tingkat keragaman yang berbeda. Sebagian besar variabel memiliki *communalities* yang tinggi, melebihi 0,6. Sementara, jumlah komisaris dan rasio gaji tergolong moderat, berada pada kisaran 0,4-0,5. Namun, hal ini tidak menjadi permasalahan karena eliminasi variabel dari model disarankan saat nilai *communalities* suatu variabel kurang dari 0,4 Costello dan Osborne, (2005).

Tabel 3. Uji pendahuluan untuk analisis faktor

Variabel	<i>Communalities</i>	Variabel	<i>Communalities</i>
<i>ASSET</i>	0.909	<i>REM_COM</i>	0.657
<i>PROF</i>	0.876	<i>REM_DIR</i>	0.813
<i>INCM</i>	0.952	<i>SAL_RAT</i>	0.545
<i>COST</i>	0.966	<i>CTI_RAT</i>	0.899
<i>ECOST</i>	0.927	<i>ROA</i>	0.850
<i>NUM_COM</i>	0.484	<i>NIM</i>	0.700
<i>NUM_DIR</i>	0.616		

Karena hasil faktor belum dapat mengklasifikasikan karakteristik seluruh variabel ke dalam 3 faktor secara spesifik, maka dilakukan rotasi Varimax agar diperoleh hasil faktor yang mampu secara jelas mengklasifikasikan variabel-variabel yang menyusun 3 faktor. Hal ini untuk memudahkan analisis terhadap pola hubungan internal yang terbentuk. Dari Tabel 4, rotasi yang dilakukan juga tidak mengubah varians yang dijelaskan oleh 3 faktor, tetap 78,4%. Dapat ditunjukkan bahwa faktor 1 diisi oleh 9 variabel dan faktor 2 serta faktor 3 masing-masing diisi oleh 2 variabel.

Mengacu pada persamaan (1), diperoleh model untuk dua variabel, yaitu rata-rata remunerasi direksi (*REM_DIR*) dan *return-on-asset* (*ROA*), untuk Bank Muamalat dengan *F* menunjukkan faktor:

$$\begin{aligned} \overline{REM_DIR} &= 0.879F_1 + 0.139F_2 + 0.144F_3 \\ \overline{ROA} &= 0.168F_1 + 0.894F_2 - 0.153F_3 \end{aligned} \quad (2)$$

Menurut Hair et al. (2010), *F* tidak teramati langsung karena nilainya untuk tiap bank sukar untuk diestimasi langsung dari data sehingga perlu standardisasi terhadap data dan operasi pengali dengan koefisien skor faktor untuk memperoleh nilai *F* pada persamaan (2). Menggunakan prosedur tersebut, diperoleh skor faktor *F* Bank Muamalat sebesar $F_1 = 0,387$, $F_2 = -0,474$, dan $F_3 = -0,14$.

Dengan skor faktor yang sebelumnya sudah didapat, maka berikutnya dapat dilakukan estimasi untuk rata-rata remunerasi direksi (*REM_DIR*) dan *return-on-asset* (*ROA*) Muamalat. Berdasarkan laporan tahunan Muamalat pada 2014, nilai aktual dari rata-rata remunerasi direksi (*REM_DIR*) sebesar Rp 6,063 juta dan *return-on-asset* (*ROA*) sebesar 0,17%. Melalui persamaan (2), diperoleh estimasi rata-rata remunerasi direksi (*REM_DIR*) sebesar Rp 4,422 juta dan *return-on-asset* (*ROA*) sebesar 0,64%.

Tabel 4. Matriks *loading* faktor setelah rotasi

Variabel	Faktor		
	1	2	3
<i>ASSET</i>	0.946*		
<i>PROF</i>	0.920*		
<i>INCM</i>	0.965*		
<i>COST</i>	0.972*		
<i>ECOST</i>	0.957*		
<i>NUM_COM</i>	0.638*		
<i>NUM_DIR</i>	0.724*		
<i>REM_COM</i>	0.782*		
<i>REM_DIR</i>	0.879*		
<i>SAL_RAT</i>			0.648*
<i>CTI_RAT</i>		-0.936*	

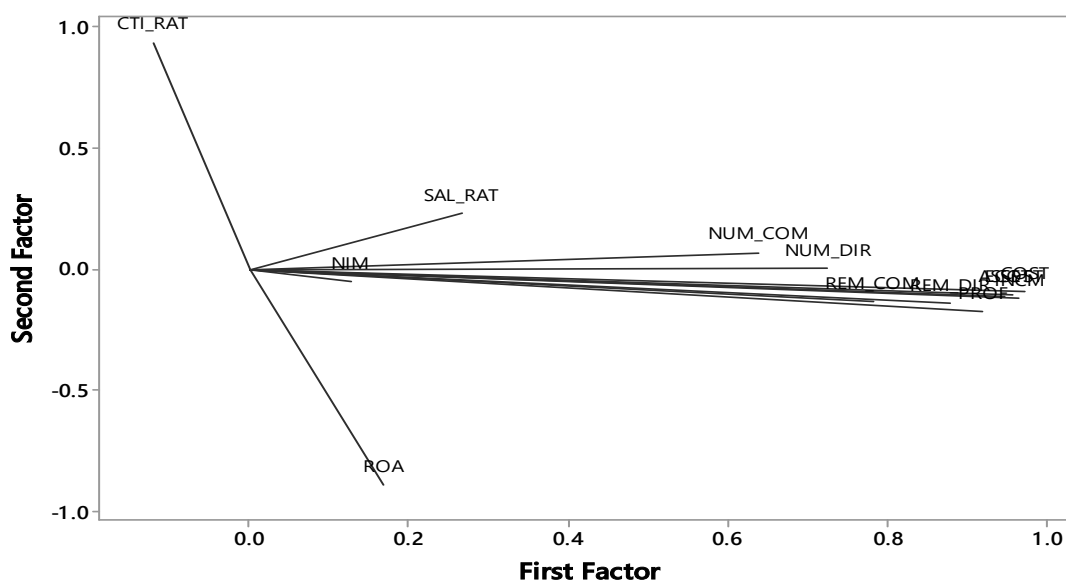
<i>ROA</i>		0.894*	
<i>NIM</i>			-0.825*
Varians	53.7%	14.2%	10.5%
Varians kumulatif	53.7%	67.9%	78.4%

Salah satu keutamaan analisis faktor adalah penamaan pada faktor yang terbentuk berdasarkan karakteristik variabel-variabel penyusunnya, Costello dan Osborne, (2005); Hair et al., (2010). Faktor 1 tersusun atas beberapa variabel yang mengukur kinerja bank dalam hal perolehan pendapatan dan keuntungan beserta pembiayaan yang efisien dan minim risiko. Faktor 1 juga tersusun oleh variabel-variabel yang berhubungan dengan imbalan (*reward*) dan kesejahteraan, yaitu jumlah bankir dan remunerasi bankir. Jadi, faktor 1 dapat dinamai faktor keuangan dan kesejahteraan. Faktor 2 dinamakan faktor efisiensi karena tersusun atas rasio BOPO dan *return-on-asset*. Sementara, faktor 3 yang terdiri dari rasio gaji dan margin bunga bersih (NIM) dapat dinamai faktor kemandirian. Berikut ini merupakan argumentasi yang melatarbelakangi penamaan faktor.

Mengecualikan jumlah bankir dan remunerasi bankir, faktor 1 yang terdiri atas total aset, keuntungan, dan beban pengeluaran mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola aset dan menjalankan model bisnis yang tepat sehingga neraca keuangan di akhir tahun menunjukkan kinerja yang maksimal dengan meraup keuntungan yang tinggi dan meminimalkan risiko yang muncul dari pembiayaan. Salah satu bentuk penghargaan yang diberikan oleh bank yang berkinerja baik adalah pemberian remunerasi terhadap bankir. Bank yang dijalankan dengan baik oleh komisaris dan direksi dengan komposisi yang banyak cenderung memperoleh profit yang tinggi.

Aspek peningkatan kesejahteraan melalui pemberian remunerasi yang relevan dengan kinerja bank dipandang oleh para pengambil kebijakan di bank tersebut sebagai salah satu opsi untuk terus menjaga kinerja bank dan meningkatkan ke arah yang lebih baik lagi. Hasil ini mendukung penelitian Lee dan Isa (2015), dan penelitian Salim, Arjomandi, dan Seufert (2016). Namun, hasil ini sedikit bertentangan dengan penelitian Kato dan Kubo (2006), yang mendapati bahwa remunerasi bankir biasanya juga berhubungan dengan ROA.

Faktor 2 yang dinamai faktor efisiensi selaras dengan hasil penelitian Sufian dan Habibullah (2009), dan Salim, Arjomandi, dan Seufert (2016), dimana rentabilitas bank, dalam hal ini ROA, memiliki asosiasi dengan kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan. Intinya, diperlukan kecermatan bank dalam mengelola aspek pengeluaran agar proporsional dengan pendapatan sehingga keuntungan yang diperoleh sesuai dengan ekspektasi. Faktor 3 merupakan faktor yang paling sulit untuk dinamai karena minimnya kajian empiris yang mampu menjabarkan hubungan langsung yang terbentuk dari rasio gaji pegawai dan margin bunga bersih (NIM). Disebut kemandirian karena kesenjangan penghasilan yang tinggi akan menyebabkan kebijakan bank lebih berorientasi pada pemasukan atas bunga, Naceur dan Omran, (2010); Trinugroho et al., (2014). Selain itu, kesejahteraan pegawai menjadi dikesampingkan sehingga daya saing bank menjadi menurun.



Gambar 2. Loading Plot

Mengenai arah hubungan yang ditampilkan pada Gambar 2, seluruh variabel penyusun pada faktor 1 memiliki skor yang kuat dan bernilai positif karena mengarah ke sisi kanan dari sumbu horizontal sebagai representasi faktor 1. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada salah satu variabel penyusun cenderung direspon dalam arah yang sama oleh variabel lainnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa keuntungan/kerugian yang diperoleh memiliki asosiasi yang positif dengan beban pengeluaran. Semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka beban pengeluaran juga cenderung meningkat, meskipun belum dapat dipastikan apakah rasio antara keuntungan dan beban telah proporsional dan sesuai dengan kriteria CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, and Sensitivity*).

Selain itu, ditemukan pula bahwa komposisi bankir, dalam hal ini jumlah komisaris dan direksi, membentuk asosiasi yang positif dengan indikator finansial dan kinerja bank, seperti total aset, pendapatan, beban dan utamanya keuntungan. Artinya, bank dengan kinerja terbaik berdasarkan keuntungan yang lebih tinggi cenderung mempekerjakan komisaris dan direksi dalam jumlah yang lebih banyak daripada bank yang perolehan labanya lebih rendah. Hal ini dilakukan sebagai upaya pengawasan bank yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Andres dan Vallelado (2008), dan Adams dan Mehran (2012), yang menemukan bahwa ukuran bankir memiliki hubungan positif dengan kinerja perbankan. Namun di sisi lain, ukuran bankir yang terlalu besar tidak efisien karena dapat melemahkan koordinasi, pengendalian dan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan.

Bagian terpenting adalah adanya temuan dimana remunerasi bankir berhubungan secara positif dengan pendapatan, beban dan keuntungan, jika indikator kinerja bank dinilai dari tiga variabel tersebut. Penghargaan terhadap bankir dalam bentuk gaji yang tinggi, bonus dan tunjangan yang cukup, dan tantiem yang sepadan dengan laba yang tinggi cenderung mendatangkan efek yang positif bagi bank. Namun, analisis ini belum dapat memberikan informasi variabel apa yang mempengaruhi dan variabel apa yang dipengaruhi. Jadi, dimungkinkan pula bahwa bank dengan profit yang tinggi baru akan memberikan penghargaan melalui remunerasi (termasuk bonus, tunjangan dan tantiem) yang besar sesuai dengan kapasitas dan kinerja bank yang mencapai target. Atau sebaliknya, memberikan remunerasi yang tinggi terlebih dulu dengan harapan memotivasi para bankir dalam menjalankan kebijakan dan mengangkat kinerja perbankan.

SIMPULAN

Kajian ini secara utama berkontribusi pada terbuktinya keberadaan hubungan antara remunerasi bankir dan kinerja perbankan di negara berkembang seperti Indonesia. Ditunjukkan bahwa penghasilan yang selaras dengan keuntungan yang besar memiliki keterkaitan dengan tingginya imbal hasil yang

diberikan kepada bankir dalam bentuk remunerasi. Tanggung jawab yang besar terhadap potensi risiko yang selalu mengintai industri perbankan mendorong munculnya kebijakan terkait evaluasi pemberian remunerasi, meski penelitian ini dirancang untuk tidak mengungkap signifikansi arah hubungan yang terjadi.

Terjawabnya permasalahan dimana terbukti terdapat hubungan antara remunerasi bankir dan kinerja tetap menyiratkan keterbatasan dimana analisis faktor tidak dapat mengidentifikasi hubungan kausalitas yang terbentuk. Terlalu dini untuk menyimpulkan bahwa remunerasi bankir memiliki hubungan sebab-akibat dengan kinerja bank layaknya model regresi. Jadi, hal ini memberikan kemungkinan untuk penelitian berikutnya mengenai kausalitas yang terbentuk antara penghargaan dan komposisi bankir terhadap kinerja bank di tengah potensi multikolinieritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. B. & Mehran, H. (2012). Bank board structure and performance: Evidence for large bank holding companies. *Journal of Financial Intermediation*, 21 (2), 243-267. doi:10.1016/j.jfi.2011.09.002
- Agoraki, M-E. K., Delis, M. D., & Staikouras, P. K. (2010). The effect of board size and composition on bank efficiency. *International Journal of Banking, Accounting and Finance*, 2 (4), 357-386.
- Agusman, A., Cullen, G. S., Gasbarro, D., Monroe, G. S., & Zumwalt, J. K. (2014). Government intervention, bank ownership and risk-taking during the Indonesian financial crisis. *Pacific-Basin Finance Journal*, 30, 114-131. <http://dx.doi.org/10.1016/j.pacfin.2014.07.003>
- Agyemang-Mintah, P. (2016). Remuneration Committee governance and firm performance in UK financial firms. *Investment Management and Financial Innovations*, 13 (1), 176-190. [http://dx.doi.org/10.21511/imfi.13\(1-1\).2016.05](http://dx.doi.org/10.21511/imfi.13(1-1).2016.05)
- Al Tamimi, H. A. H. (2012). The effects of corporate governance on performance and financial distress: The experience of UAE national banks. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 20 (2), 169-181. <https://doi.org/10.1108/13581981211218315>
- Andres, P. & Vallelado, E. (2008). Corporate governance in banking: The role of the board of directors. *Journal of Banking and Finance*, 32, 2570-2580. doi:10.1016/j.jbankfin.2008.05.008
- Becht, M., Bolton, P., & Röell, A. (2011). Why bank governance is different. *Oxford Review of Economic Policy*, 27 (3), 437-463. doi: 10.1093/oxrep/grr024
- Berger, A. N., Imbierowicz, B., and Rauch, C. (2016). The Roles of Corporate Governance in Bank Failures during the Recent Financial Crisis. *Journal of Money, Credit and Banking*, 48 (4), 730-770.
- Casu, B., Girardone, C., & Molyneux, P. (2015). *Introduction to Banking. (2nd edition)*. United Kingdom: Pearson.
- Costello, A. B. & Osborne, J. W. (2005). Best Practices in Exploratory Factor Analysis: Four Recommendations for Getting the Most From Your Analysis. *Practical Assessment, Research and Evaluation*, 10 (7), 1-9.
- Deysel, B. & Kruger, J. (2015). The relationship between South African CEO compensation and company performance in the banking industry. *Southern African Business Review*, 19 (1), 137-169.
- Doucouliafos, H., Haman, J., & Askary, S. (2007). Directors' Remuneration and Performance in Australian Banking. *Corporate Governance: An International Review*, 15 (6), 1363-1383.
- Erkens, D. H., Hung, M., & Matos, P. (2012). Corporate governance in the 2007-2008 financial crisis: Evidence from financial institutions worldwide. *Journal of Corporate Finance*, 18 (2), 389-411. doi:10.1016/j.jcorpfin.2012.01.005

- Gregg, P., Jewell, S., & Tonks, I. (2012). Executive Pay and Performance: Did Bankers' Bonuses Cause the Crisis?. *International Review of Finance*, 12 (1), 89-122. DOI: 10.1111/j.1468-2443.2011.01136.x
- Hadad, M. D., Agusman, A., Monroe, G. S., Gasbarro, D. & Zumwalt, J. K. (2011). Market discipline, financial crisis and regulatory changes: Evidence from Indonesian banks. *Journal of Banking and Finance*, 35 (6), 1552-1562. doi:10.1016/j.jbankfin.2010.11.003
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J. & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis. (7th Edition)*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Kato, T. & Kubo, K. (2006). CEO compensation and firm performance in Japan: Evidence from new panel data on individual CEO pay. *Journal of the Japanese and International Economies*, 20 (1), 1-19. <https://doi.org/10.1016/j.jjie.2004.05.003>
- Lee, S. P. & Isa, M. (2015). Directors' remuneration, governance and performance: The case of Malaysian banks. *Managerial Finance*, 41 (1), 26-44. <http://dx.doi.org/10.1108/MF-08-2013-0222>
- Liu, H., Molyneux, P. & Nguyen, L. H. (2012). Competition and risk in South East Asian commercial banking. *Applied Economics*, 44 (28), 3627-3644. DOI: 10.1080/00036846.2011.579066
- Love, I. & Rachinsky, A. (2015). Corporate Governance and Bank Performance in Emerging Markets: Evidence from Russia and Ukraine. *Emerging Markets Finance and Trade*, 51 (sup2), S101-S121. DOI: 10.1080/1540496X.2014.998945
- Mankiw, N. G. (2009). *Principles of Macroeconomics. (Fifth Edition)*. Mason: South-Western Cengage Learning.
- Naceur, S. B. & Omran, M. (2010). The effects of bank regulations, competition, and financial reforms on banks' performance. *Emerging Markets Review*, 12 (1), 1-20. doi:10.1016/j.ememar.2010.08.002
- Peni, E. & Vähämaa, S. (2012). Did Good Corporate Governance Improve Bank Performance during the Financial Crisis?. *Journal of Financial Services Research*, 41 (1-2), 19-35. <https://doi.org/10.1007/s10693-011-0108-9>
- Salim, R., Arjomandi, A., & Seufert, J. H. (2016). Does corporate governance affect Australian banks' performance?. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 43, 113-125. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2016.04.006>
- Shiwakoti, R. K. (2012). Comparative analysis of determinants of executive remuneration in the UK financial services sector. *Accounting and Finance*, 52, 213-235. doi: 10.1111/j.1467-629X.2010.00391.x
- Sufian, F. & Habibullah, M. S. (2009). Determinants of bank profitability in a developing economy: Empirical evidence from Bangladesh. *Journal of Business Economics and Management*, 10 (3), 207-217. <https://doi.org/10.3846/1611-1699.2009.10.207-217>
- Trinugroho, I., Agusman, A., & Tarazi, A. (2014). Why have bank interest margins been so high in Indonesia since the 1997/1998 financial crisis?. *Research in International Business and Finance*, 32, 139-158. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ribaf.2014.04.001>
- Yong, A. G. & Pearce, S. (2013). A Beginner's Guide to Factor Analysis: Focusing on Exploratory Factor Analysis. *Tutorials in Quantitative Methods for Psychology*, 9 (2), 79-94. DOI: 10.20982/tqmp.09.2.p079